

JURNAL FIDEI

Available Online at

Vol.1 No.2 (December 2018):270-283

<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>

ISSN: 2621-8151(Print) ISSN: 2621-8135(online)

Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi¹ “Digital Ecclesiology”

Yahya Afandi

1) Dosen Sekolah Tinggi Teologi Satyabakti Malang

*) Penulis korespondensi: yahyaafandi2705@gmail.com

Received: 7 Dec 2018 / Revised: 20 Dec 2018 / Accepted: 26 Dec 2018

Abstrak

Gereja sebagai komunitas beriman yang mengembara, yang berdimensi spasial sekaligus temporal tidak pernah sepi dari tantangan yang berasal dari konteks di mana ia ada dan berteologi. Kemajuan di bidang teknologi-informasi, pengaruh media sosial tak luput dari area di mana gereja juga harus berurusan dan mengambil peran sebagai garam dan terang. Dalam situasi seperti saat ini, gereja kembali diuji untuk tetap menjalankan fungsinya. Dari waktu ke waktu, oleh topangan rahmat Tuhan, gereja telah menunjukkan keteguhan eksistensi kontekstualisasinya sebagai perwujudan tugas dan panggilan: persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Gagasan tentang gereja digital adalah sebuah tawaran kehidupan menggereja pada masa kini. Dunia virtual meskipun di satu sisi memiliki potensi untuk disalah gunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu; namun di sisi lain dapat menjadi peluang di mana gereja memiliki cara pandang baru dalam memandang realitas Allah yang transenden. Ketimbang melihat realitas pemanfaatan media sosial dengan segala ancamannya, sudah waktunya gereja memberikan manfaat baru bagi pembangunan komunikasi, komunitas dan pemuridan.

¹Dalam istilah bahasa Inggris ketika berbicara tentang Teknologi Informasi juga mencakup Internet, Informasi dan Teknologi Informasi “*Internet, and Technology Information (ICTs)*.” Lihat: Marcus Moberg. 2018. “Mediatization and the Technologization of Discourse: Exploring Official Discourse on the Internet and Information and Communications Technology within the Evangelical Lutheran Church of Finland,” *New Media and Society* 20, no. 2, 2018, hlm. 515.

Kata kunci: Digital ecclesiology, konteks berteologi, kemajuan teknologi-informasi, media sosial, dunia virtual, realitas transendental, komunikasi, komunitas, pemuridan.

Abstract

The Church as a wandering community of believers, with spatial as well as temporal dimensions, has never been quiet from the challenges that come from the context in which it exists and has doing theology. Progress in the field of information technology, the influence of social media does not escape the area where the church also has to deal with and take on the role of salt and light. In the current situation, the church was again tested to carry out its functions. From time to time, by the support of God's grace, the church has demonstrated the persistence of its contextualisation as an embodiment of duty and calling: fellowship, service and witness. The idea of a digital church is an offer of church life today. The virtual world even though on the one hand has the potential to be misused for certain interests; but on the other hand, it can be an opportunity where the church has a new perspective on the transcendent reality of God. Rather than seeing the reality of using social media with all its threats, it is time for the church to provide new benefits for the development of communication, community and discipleship.

Keywords: *Digital ecclesiology, theological context, information technology progress, social media, virtual world, transcendental reality, communication, community, discipleship.*

Pendahuluan

Demi menuntaskan mandat kerja ilahi yang tercatat dalam Kitab Kejadian 1:28, "...penuhilah bumi dan taklukanlah itu." Di sini manusia sebagai ciptaan yang memiliki "gambaran yang serupa" [*betzalmenu kidmutenu*, ay. 26], ia dilihat sebagai ko-pencipta atau rekan Allah dalam melanjutkan karya penciptaan di dunia ini dan membawa seluruh langkah penciptaan selanjutnya kepada proses penyempurnaan. Oleh karena itu selain disebut sebagai pembuat pengetahuan atau "*homo sapiens*" manusia juga disebut sebagai pembuat alat atau "*homo faber*" yang ditunjukkan melalui ikhtiar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gie, 1996).

Secara radikal kemajuan yang telah manusia capai tersebut telah mempengaruhi bagaimana manusia membangun hubungan dengan orang lain termasuk bagaimana ia menangani permasalahan-permasalahannya. Namun

demikian semangat yang dibangun bukan bernuansa tamak dan eksploitatif secara liar melainkan segenap pencapaian tersebut merupakan manifestasi tugas pengelolaan yang di dasarkan pada akal budi atau kecerdasan akal, dalam kendali rasa hormat dan pelayanan. Alkitab menandakan bahwa "...segala sesuatu adalah milikmu...tetapi kamu adalah milik Kristus..." (1 Korintus 3:21 dan 23). Pemahaman teologis-hermeneutis terhadap ayat-ayat tersebut adalah, baik para peneliti, teknisi, dokter, filsuf, teolog, dan ilmuwan harus meyakini bahwa mereka masing-masing menerima ilham Allah. Dan melalui akal budi dan tangan merekalah dilanjutkan karya penciptaan Allah hingga mencapai puncak kesempurnaannya di dunia ini dengan melakukan re-apropriasi tradisi kristianitas serta merumuskan standar tertentu sebagai disiplin yang menjadi bidang geraknya (Boné 1988, 15-17; 72-72).

Konsili Vatikan II menghasilkan enam belas dokumen, yang terbagi menjadi: *Constitution*, *Decree* dan *Declaration. Gaudium et Spes*² yang secara literal diartikan sebagai "Kegembiraan dan Harapan" merupakan *the pastoral constitution on the Church in the modern world* yang menyediakan ruang pembicaraan tentang hubungan gereja dengan dunia sebagai konteks di mana ia berteologi (Admadja, catatan kelas 2018). Melalui dokumen GS ini tercermin secara lebih nyata kepedulian gereja terhadap dinamika perubahan dan perkembangan zaman di mana ilmu pengetahuan dan teknologi mendapat sumbangan dukungan ekklesial. Setidaknya GS menegaskan empat gagasan penting, antara lain: *the value of science and technology, their belonging to human vocation, their legitimate autonomy dan their powerful impact on culture* (Morren 1995, 2 website). Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mewarnai kehidupan umat manusia di dunia modern. Kemajuan di bidang komputer dan komunikasi yang terlihat melalui jaringan internet serta media sosial yang sangat masif. Situasi ini tentu sama mengejutkannya dengan munculnya teknologi pencetakan abad ke lima belas hingga teknologi cetak yang lebih *portable*.³ Mcneal memotret tantangan yang sedang di hadapi gereja masa kini dengan menulis,

A growing number of people are leaving the institutional church for a new reason. They are not leaving because they have lost faith. They

²Istilah *Gaudium et Spes* selanjutnya akan ditulis dalam singkatan "GS."

³Baca diskursus tentang pengaruh teknologi terhadap Martin Luther pada era reformasi: Tom Gjelten, dalam <https://www.npr.org/2016/11/20/502437123/how-technology-helped-martin-luther-change-christianity> (Diakses tanggal 15 November 2018)

are leaving the church to preserve their faith. They contend that the church no longer contributes to their spiritual development.⁴

Inilah sekilas gambaran konteks masa kini di mana gereja berada dan mewarga. Sejauh mana gereja cakap dalam bersentuhan, menjalankan panggilan pastoralnya serta menangani ekses yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi informasi?

Warisan Filosofi Patristik Terhadap Gagasan Awal Sains Modern: Dunia Virtual sebagai Jembatan Memahami yang Transendental

Hal pertama yang penting untuk dilakukan pada bagian ini adalah memahami bahwa istilah “patrologi” atau yang kemudian disebut dengan “patristik” adalah sebuah studi tentang para “bapa gereja.” Istilah 'bapa' di sini juga tidak melulu berarti seorang imam, meskipun tentu saja banyak penulis patristik adalah seorang imam; 'bapa' dalam pengertian ini berarti para pemikir atau guru. Meski demikian tentu tidak semua penulis pada era patristik adalah seorang filsuf atau guru, melainkan beberapa di antara mereka adalah seorang ahli eksegeze kitab suci, pengkhotbah, penyair, bahkan seorang teolog. Meskipun ada beberapa elemen filsafat dalam bapa Apostolik, seperti Yustinus yang dapat digolongkan sebagai "filsuf" Kristen pertama — bukan hanya karena ia menganut filsafat sebelum fase pertobatannya dan kemudian menyebut diri seorang filsuf Kristen, namun terutama karena ia membuat lompatan pemikiran mendasar *logos* filosofis dalam penalaran Yunani dengan *logos* yang terkait dengan wahyu. Filosofi patristik dapat dipertimbangkan dari sudut pandang sejarah Kekristenan — dan kemudian bagian dari ilmu studi patristik — atau dari sudut pandang sejarah filsafat yang sebelumnya dimulai di luar komunitas kristiani. Dari luasnya diskursus perkembangan sejarah filsafati tersebut, maka tulisan ini akan mengkhususkan perhatiannya hanya pada sumbangan pemikiran bapa filosofi Latin, yaitu Agustinus yang adalah seorang pemikir yang sejarah doktrin mengikuti perjalanan perkembangan dari Manikeisme, Skeptisisme, Neoplatonisme, baru kemudian Kristen.⁵

Dalam rangka meletakkan gagasan relasional antara sumbangan pemikiran era patristik dengan fakta perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi modern, maka penulis menyertakan pemikiran Agustinus yang secara khusus menguraikan bahwa iman dan

⁴Reggie McNeal. 2003. *The Present Future: Six Tough Questions for the Church*. (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint), hlm. 4.

⁵Paul Vincent Spade, dalam <https://plato.stanford.edu/entries/medieval-philosophy/> (Diakses tanggal 17 November 2018)

akal-budi itu seharusnya saling terkait satu sama lain seperti seorang guru dengan murid dalam sebuah proses pembelajaran alami manusia. Namun demikian, kekristenan bersikeras bahwa tujuan itu tidak akan dapat dicapai hanya dengan pergulatan akaliah yang sangat terbatas. Oleh karenanya iman sangat diperlukan dari awal hingga akhir. Artinya proses ini harus dimulai dari iman sederhana yang berdasar pada wahyu, melalui hierarki manusia dan ilmu tentang yang ilahi, kemudian menuju kepada kontemplasi mistis dan persatuan dengan Tuhan. Proses ini melibatkan dialektika iman dan akal yang mengakui keabsahan akal manusia yang bergerak dari analisis makhluk kepada Sang Pencipta. Khususnya dengan teknologi dunia maya atau *virtual world* yang kini telah menjadi semacam medan baru bagi relasi antar manusia dengan berbagai kepentingan dan pengaruhnya, baik dari yang positif hingga yang paling negatif. Agustinus kembali dalam mahakarya tulisannya, *City of God*, salah satunya menuangkan gagasan bahwa:

Wherefore the man who lives according to God, and not according to man, ought to be a lover of good, and therefore a hater of evil. And since no one is evil by nature, but whoever is evil is evil by vice, he who lives according to God ought to cherish towards evil men a perfect hatred, so that he shall either hate the man because of his vice, nor love the vice because of the man, but hate the vice and love the man. For the vice being cursed, all that ought to be loved, and nothing that ought to be hated, will remain.⁶

Sebagaimana tercatat dalam dokumen GS yang secara khusus menyotori "*Kegiatan Manusia di Seluruh Dunia*" tertulis:

Manusia selalu telah berusaha mengembangkan hidupnya dengan jerih-payah dan berkat-pembawaannya. Tetapi zaman sekarang ini, terutama berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, ia telah dan tetap masih memperluas kedaulatannya hampir atas alam semesta. Pertama-tama berkat bantuan upaya-upaya aneka macam pertukaran (komunikasi) antar bangsa yang meningkat, keluarga manusia lambat-laun makin mengakui dan membentuk diri sebagai satu masyarakat di seluruh dunia. Dengan demikian banyak harta-nilai, yang dulu oleh manusia terutama diharapkan dari kekuatan-kekuatan atas-duniawi, sekarang sudah diusahakannya melalui kegiatannya sendiri. Adapun Gereja, yang menjaga khazanah sabda Allah, yakni sumber kaidah-kaidah di bidang religius dan kesusilaan, memang

⁶Augustine. 2017. "*The City of God: Book XIV, Chapter 4.-What It is to Live According to Man, and What to Live According to God*". Translated by Marcus Dods, hlm. 184.

tidak selalu siap menjawab pertanyaan-pertanyaan itu masing-masing. Tetapi ingin memperpadukan cahaya perwahyuan dengan keahlian semua orang, supaya menjadi teranglah jalan yang belum lama ini mulai ditempuh oleh masyarakat manusia.⁷

Media Sosial Sebagai Fakta Relasi Sosial

Segala bentuk kegiatan yang melibatkan perangkat keras “*hardware*” dan perangkat lunak “*software*” dalam pengolahan, pengelolaan, penyimpanan, penyebaran dan pemanfaatan informasimerupakan pengertian umum tentang teknologi informasi. Dari waktu ke waktu, teknologi informasi mengalami perkembangan yang signifikan, misalnya diawali dengan penyampaian informasi melalui goresan simbol-simbol pada dinding goa, pemanfaatan suara kentongan di desa-desa hingga penggunaan teknologi faksimili, komputerisasi, handphone, mesin ATM;⁸ berikut penemuan mesin cetak, penggunaan teknologi telfon pintar, hingga pemanfaatan media sosial secara masif melalui sambungan internet⁹ yang oleh Hodkinson disebut sebagai “*an integrated network of different communicative options.*”¹⁰

Kehidupan di era *technological society* amat memerlukan kelenturan adaptasi, kerelaan belajar dan belajar tanpa henti hingga menjadi terampil dan terbiasa dengan segala jenis gawai terbaru. Terutama mereka yang oleh Prensky dikategorikan sebagai *digital immigrants*, yaitu *those of us who were not born into the digital world but have, at some later point in our lives, become fascinated by and adopted many or most aspects of the new technology.*¹¹ Coupland membedakan generasi *baby boomers* (1946-1964) dengan *digital immigrants* yakni mereka yang lahir antara tahun 1965 – 1979 yang ia sebut sebagai generasi X.¹² Generasi ini kerap mendapati dirinya dibombardir oleh berbagai informasi melalui berbagai jenis teknologi baru. Alih-alih merasa nyaman dengan semua itu sambil berfikir bahwa ia sedang belajar untuk menjadi “*multitasking*” – semakin seorang

⁷Paulus Uskup, dalam http://www.katolisitas.org/konstitusi-gaudium-et-spes/#_ednref12 (Diakses pada tanggal 17 November 2018).

⁸Hery Nuryanto. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka), hlm. 1-2).

⁹Justin Wise. 2014. *The Social Church: A Theology of Digital Communication*. (Chicago: Moody Publishers), hlm. 23).

¹⁰P. Hodkinson. 2011. “Media, Culture and Society,” *London SAGE*, hlm. 37.

¹¹Marc Prensky. 2007. “Digital Natives & Digital Immigrants” dalam *8th International Conference on Virtual University Bratislava*, hlm. 1–6, lihat juga <http://virtuni.eas.sk/rocnik/2007/pdf/fid001571.pdf>.

¹²Douglas Coupland. 1991. *Generation X: Tales for an Accelerated Culture*. (London: Abacus).

digital immigrant memasuki kehidupan digital melalui *multimedia*, *multi-messaging* dan sebagainya, sesungguhnya ia sedang mengalami *multi-confusion*. Hal ini dikarenakan pada saat yang sama ia sedang ditarik ke berbagai level kemajuan teknologi digital hingga kerap kehilangan arah bahkan damai sejahtera.¹³

Media sosial adalah sebuah sarana atau kanal pergaulan sosial lewat jalur daring di internet, di mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan mencurahkan pemikiran meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Ia memberikan pengaruh yang cukup besar dalam penyampaian dan penyebaran informasi, mulai dari informasi terkini hingga seputar hal-hal pribadi seperti luapan emosi, gaya hidup, relasi keluarga, hobi, pendidikan, dan sebagainya. Namun sejatinya media sosial harus juga dipahami sebagai media penyebaran yang sangat rentan dan rawan. Hal ini dikarenakan pemilah atau filter dari derasny arus gelombang informasi itu adalah sang pengguna media sosial itu sendiri.¹⁴ Media sosial mempunyai karakter yang melintasi media konvensional. Selain bisa disebarkan ke banyak pihak, pesan media sosial juga tidak terkontrol. Artinya, sementara media konvensional, kendati memiliki kebebasan pers, namun tetap mempertimbangkan unsur penyaringan berita yang disebut sebagai “*gate keeper*”, kode etik, regulasi, serta tanggung jawab sosial secara bebas dan bertanggung jawab. Sedangkan media sosial, peran penerima sendiri akan sangat menentukan kapan membuka serta berinteraksi dengan informasi yang ada di hadapannya.¹⁵ Dalam beberapa kasus, media sosial bahkan telah menggeser peran media konvensional di mana bukan hanya berita positif yang disebarkan melainkan juga berita bohong “*hoax*”, berita palsu “*fake news*”, atau informasi negatif lainnya. Mediasosial bisa saja mengarah kepada kepentingan yang benar maupun sebaliknya. Kecenderungan ini umumnya dipengaruhi oleh pihak yang berkerja di balik sosial media tersebut. Meskipun ada media sosial yang terbilang independent, namun di sejumlah negara, para politisi yang ingin meraup dukungan konstituennya sering menggunakan media sosial untuk meraih kemenangan dalam kontestasi.¹⁶ Dari fakta tersebut di atas, kini tak satupun individu yang tidak memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, yang telah mempengaruhi serta membentuk gaya hidup serta kebiasaan para

¹³Quentin J. Schultze. 2004. *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely*. (Michigan: Baker Books), hlm. 16).

¹⁴MHT ITB, dalam <http://hmt.mining.itb.ac.id/pengaruh-media-sosial-dalam-membentuk-opini-publik/> (Diakses 18 November 2018).

¹⁵A. Margana, dalam <http://mediaindonesia.com/read/detail/124901-opini-publik-dari-media-sosial> (Diakses tanggal 19 November 2018)

¹⁶Ibid

penggunanya. Karena itu kita tidak bisa berbicara tentang teknologi informasi terlepas dari pembicaraan mengenai manusia dan relasi di antaranya.

Schultze menyadari adanya efek deklinasi relasi akibat interaksi yang dilakukan secara intensif bahkan setiap saat dengan komputer maupun berbagai jenis gawai, yaitu membuatnya *miscommunicate with or offed others*, dan seringkali membuatnya sedih.¹⁷ Dan tentu fakta ini menyajikan wajah lain dari kemajuan teknologi informasi yang perlu dipertimbangkan secara berulang-ulang. Risiko yang harus diambil oleh gereja dan para pelayan Injil adalah menggali lebih jauh bagaimana media sosial berfungsi membangun relasi komunikasi secara kondusif pada abad ke-21 ini.¹⁸ Paus Yohanes Paulus II dan Patriarkh Ekumenikal Bartholomew dalam *Common Declaration* berkata:

We are called to use science and technology in a full and constructive way, while recognizing that the findings of science always have to be evaluated in the light of the centrality of the human person, of the common good and of the inner purpose of creation.¹⁹

Dalam kesempatan memberi kata pengantar tulisan Cox, Rick Warren menyebut revolusi media masa belakangan ini laksana gelombang Tsunami yang tidak dapat dihindari kecuali dihadapi oleh setiap individu dengan cara melakukan “*surfing spiritual waves.*” Artinya gereja dan para pelayan Injil, jika ingin memiliki pengaruh yang besar dalam memainkan peran sebagai garam dan terang – dalam konteks masyarakat berteknologi, tidak dapat melawan atau bahkan mengabaikannya. Ia harus cakap dalam memahami peran vital yang sedang dimainkan oleh media teknologi informasi. Kegagalan memahami konteks berteologinya, akan membuat gereja berada di belakang *an important tool in our modern global environment.*²⁰

Digital Ekklesiologi: Sebuah Tantangan dan Kesempatan

Kecepatan penyebaran pengaruh internet yang terus menerus dan kemajuan teknologi komunikasi – informasimodern tentu akan sangat

¹⁷ Quentin J. Schultze, hlm. 16.

¹⁸ Justin Wise, hlm. 30.

¹⁹ Pope John Paul II and Ecumenical Patriarch Bartholomew, *Common Declaration* (Venice, 2001).

²⁰ Brandon Cox. 2014. *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and the Age-Old Methods of Sharing God's Love* (Florida: Passio Charisma House Book Group), hlm. xi).

mempengaruhi bagaimana cara masyarakat bersentuhan dengan agama, pemahaman serta praktik teologis (Campbell, 2013a: 60–61). Baik Gereja Katolik Roma maupun Gereja Ortodoks Yunani memiliki posisi yang jelas sebagaimana yang ditulis oleh Uskup Kristen Ortodoks pada tahun 2006, "*The technology itself is not dangerous.*"²¹

Menarik untuk memperhatikan catatan Joas Adiprasetya saat meminjam pemikiran filsuf Italia, Giorgio Agamben ketika berbicara tentang imajinasi ekklesial yang mengembara, pendatang di negeri asing (1 Pet. 1:1, 17; 12:11) yang berdimensi spasial sekaligus temporal menyambut kedatangan Kristus, *paroika – parousia*. Sebagai komunitas yang peziarah, gereja tidak boleh kehilangan sikap kritisnya terhadap lingkungan konteks di mana ia menggereja.²² Untuk dapat bersikap kritis terhadap konteks berteologi, maka pada kesempatan ini penulis meminjam pemikiran Kardinal Avery Dulles melalui karya yang kental dengan konsep "*ecclesiology from below*" di mana gereja memiliki beberapa model panggilan, antara lain sebagai: *institution, church as mystical communion, church as sacrament, church as herald, dan church as servant*.²³

Dari penjelasan di atas hampir seluruhnya, teknologi digital melalui sosial media dimanfaatkan setinggi-tingginya untuk membangun sebuah hubungan dan yang lebih luas adalah jaringan; intinya sosial media digunakan untuk menghubungkan seorang akan yang lain. Memperhatikan maksud dan tujuan utama pemanfaatan media sosial dalam konteks masyarakat global adalah membangun komunitas, maka dapat disandingkan dengan salah satu model panggilan menggereja yang digagas Dulles yaitu gereja sebagai "*mystical communion*." Model gereja ini semakin relevan di tengah era pasca-struktural, pasca-modern, dan bergerak menyatu dengan irama komunitas dan komunikasi digital dari model satu ke banyak model lainnya.²⁴ Model ini, yang mengacu pada gambaran alkitabiah tentang tubuh Kristus dan umat Allah, cenderung lebih demokratis daripada model institusional hierarkis, menekankan layanan timbal balik dari anggota satu sama lain. Membangun hubungan dalam komunitas, membuka akses terhadap bagaimana gereja melalui imajinasi "Digital Ekklesiologi" melakukan penetrasi kultural-spiritual dalam masyarakat teknologi. Neibur

²¹ Dalam the Well-Being of Children, SCOPA Hierarchs, 2006 <http://www.scoba.us/articles/2006-03-15-well-being-of-children.html>, (diakses tanggal 15 November 2018).

²² Meitha Sartika and Hizkia A. Gunawan. 2018. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 5-6).

²³ Avery Dulles. 1974. *Models of the Church*. (New York: Doubleday), hlm. 26-81.

²⁴ Jim Rice, dalam http://www.cpx.cts.edu/newmedia/findings/essays/models-of-the-church-and-social-media#_ednref25 (Diakses 18 November 2018).

menulis, “*The true church is not an organization but the organic movement of those who have been ‘called out’ and ‘sent.’*”²⁵ Model komunitas gereja Dulles memiliki kecocokan sifat dengan semangat komunitas media sosial, dan ide tentang digital ekklesiologi yang berorientasi pada pembangunan komunitas cenderung cukup nyaman dengan aspek-aspek keterhubungan media sosial. Penekanan pada gereja sebagai tubuh Kristus dan sebagai umat Allah - penekanan pada persekutuan anggota dengan satu sama lain - sangat sesuai dengan sifat media sosial yang demokratis. Dulles mencatat,

These interpersonal models have great appeal in our day because they meet a human need that is acutely experienced by many of the faithful. ... People find the meaning of their lives ... in terms of the informal, the personal, the communal. They long for a community which, in spite of all the conflicts build into modern society, can open up loving communication.²⁶

Teknologi adalah suatu sumber daya di mana gereja harus dengan bijak mengambil peran sebagai penatalayan yang cakap demi terlaksananya pemberitaan Amanat Agung di era digital. Dalam kerangka pemahaman “*Digital Ecclesiology*” ini penulis meminjam istilah Stedzer “*Technologicalification of the church*” atau Teknologifikasi gereja adalah sebuah tantangan sekaligus peluang yang sangat besar, di mana setiap individu jemaat para pelayan Firman perlu memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan misi gereja. Stedzer menawarkan tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan ekklesiologis-misionalnya, antara lain:

Pertama, *Technology Enables Communication*: melalui sosial media seperti Facebook dan Twitter atau melalui Blog Gereja, maka seharusnya dapat dengan mudah dibangun sebuah komunikasi secara langsung dengan jemaat di sepanjang hari bahkan minggu. Di sini teknologi memungkinkan jemaat dengan mudah memiliki komunikasi langsung dalam skala yang lebih luas dan lebih jelas. Kedua, *Technology Enables Community*: teknologi memungkinkan ikatan komunitas ekklesiologis yang lebih besar yang tidak menuntut kedekatan secara fisik. Dalam dunia nyata, seseorang dapat saja duduk berdampingan satu sama lain di dalam gereja dari minggu ke minggu bahkan tidak saling bertegur sapa satu sama lain. Namun kini melalui teknologi, jemaat di gereja dapat berdoa satu sama lain berkat halaman sebuah postingan di Facebook gereja. Meskipun secara nyata

²⁵H. Richard Niebuhr. 1988. *The Kingdom of God in America*. (Middletown, Connecticut: Wesleyan University Press) hlm. xxiv).

²⁶ Avery Dulles, hlm. 55.

mereka sudah saling kenal, namun di lain waktu mereka bertemu satu sama lain melalui media sosial di dunia maya. Diterima atau tidak, media sosial kini merupakan tempat generasi muda berinteraksi. Ini merupakan *market place* baru yang barangkali dinilai melintasi standarkewajaranbagi generasi masa lalu, namun apapun alasannya komunitas untuk orang muda yang sekarang mulai dan akan terus berkembang ini harus menjadi perhatian serius bagi embrio gereja digital. Ketiga, *Technology Enables Discipleship*: Gunakan teknologi di gereja untuk memungkinkan komunikasi, komunitas, dan pemuridan. Gereja digital dapat saja menciptakan dan memiliki sebuah aplikasi khusus di mana jemaat dapat mengakses secara bebas seperti: baik *outline* khotbah, materi pelajaran alkitab berseri, diskusi isu-isu terkini hingga menjadi media pengumuman mingguan gerejawi, melalui gawai pintar mereka masing-masing. Teknologi memungkinkan anggota jemaat untuk meningkatkan kualitas pengalaman pemuridan mereka di gereja. Dan tentu, semua ini hanyalah sarana untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pemuridan masa kini. Perhatian utama yang senantiasa menjadi awasan adalah, bahwa seluk-beluk teknologi-komunikasi digital ini bukanlah tujuan utama, melainkan sekadar untuk memungkinkan panggilan gereja dan konteks berteologi di era teknologi digital ini.²⁷

Kesimpulan

Setiap orang – entahkan kita dapat dijumpai secara tatap mukamaupundaring,tentu layak untuk dihargai dan harus diperlakukan dengan bermartabat.Mengingat setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1: 26-27). Sebagai akibatnya, dalam setiap orang secara inheren memiliki kualitas Sang Khaliq. Kita melihat citra ilahi yang dapat tercermin darikehendak bebas, kecerdasan, kreativitas, kemampuan untuk mencintai dan dicintai,membangun hubungan, dan sebagainya.Karunia rohani ini juga memiliki implikasi bahwa kita seharusnya dapat mengenali gambar Kristus yang hidup itu di antara satu dengan yang lain. Dan jika kita mengasihi Allah, maka kita juga harus mengasihi mereka yang diciptakan menurut gambar dan rupaNya. Sebagaimana rasul Yohanes menulis, “*Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya*” (1 Yoh. 4:19-20).

²⁷ Ed Stedzer, dalam <https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2014/october/3-ways-technology-enables-mission-of-church.html> (Diakses pada tanggal 18 November 2018).

Gereja menyediakan layanan internet dalam kegiatan kesekretariatan, memiliki alamat website, email, tidak sedikit yang juga memiliki akun media sosial – Facebook, Instagram, Whatsapp, dan sebagainya, penggunaan multimedia dalam setiap pelaksanaan liturgi adalah wujud nyata bahwa kehadirannya telah menubuh dengan kemajuan teknologi informasi dan multimedia. Cara gereja bersikap di tengah dunia digital tidaklah terlahir berbeda baik secara moral maupun spiritual, dengan caranya bersentuhan dengan konteks ia berada sejauh ini.

Jika gereja adalah wujud nyata tangan Allah bagi mereka yang terpinggirkan dan pembelabagi mereka yang diperlakukan tidak adil, maka gereja juga akan menggunakan kehadirannya di era digital ini sebagai kesempatan untuk menuntaskan misinya. Sebagaimana salah satu gagasan Dulles di atas, jika panggilan gereja menekankan pembentukan komunitas Kristen, maka kehadiran media sosial akan menjadi obyek pelayanan yang semakin penting untuk memelihara koneksi komunalnya. Pemberitaan Firman akan selalu menjadi pusat panggilan gereja, dan kehadiran *newest media* sekalipun akan berkolaborasi dengan media yang lebih tua sebagai alat kerigmatis yang tetap efektif.

Gereja abad ini memang menghadapi banyak sekali tantangan unik, termasuk cara berkomunikasi, menyebarkan informasi dan membangun hubungan baru. Namun pada intinya pertanyaan-pertanyaan penting tetap tidak berubah bahkan jika harus ditafsirkan dan dimediasi teknologi digital terbaru. Bagaimana kita, sebagai murid Kristus tetap mengasihi Allah dan sesama? Bagaimana kita melayani orang miskin dan terpinggirkan, membangun komunitas orang percaya, memperkuat ikatan kita sebagai tubuh Kristus, dan memberitakan Injil di era teknologi digital? Nampaknya perkembangan teknologi informasi dan media digital akan menjadi bagian yang seiring-sejalan dengan cara gereja berusaha menjawab berbagai tantangannya di masa mendatang.

Kepustakaan

- Augustine. 2017. *“The City of God: Book XIV, Chapter 4.-What It is to Live According to Man, and What to Live According to God.”* Translated by Marcus Dods.
- Bartholomew, Pope John Paul II and Ecumenical Patriarch. 2001. *Common Declaration*. Venice.
- Boné, Edouard. 1998. *Bioteknologi dan Bioetika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Coupland, Douglas. 1991. *Generation X: Tales for an Accelerated Culture*. London: Abacus.

- Cox, Brandon. 2014. *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and the Age-Old Methods of Sharing God's Love*. Florida: Passio Charisma House Book Group.
- Dulles, Avery. 1974. *Models of the Church*. New York: Doubleday.
- Gie, The Liang. 1996. *Pengantar Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Gunawan, Meitha Sartika and Hizkia A. 2018. *Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hodkinson, P. 2011. "Media, Culture and Society." *London SAGE*.
- Moberg, Marcus. 2018. "Mediatization and the Technologization of Discourse: Exploring Official Discourse on the Internet and Information and Communications Technology within the Evangelical Lutheran Church of Finland." *New Media and Society* 20, no. 2 (2018).
- McNeal, Reggie. 2003. *The Present Future: Six Tough Questions for the Church*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Niebuhr, H. Richard. 1988. *The Kingdom of God in America*. Middletown, Connecticut: Wesleyan University Press.
- Nuryanto, Hery. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Prensky, Marc. 2007. "Digital Natives & Digital Immigrants." *8th International Conference on Virtual University Bratislava*.
- Schultze, Quentin J. 2004. *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely*. Michigan: Baker Books.
- Wise, Justin. 2014. *The Social Church: A Theology of Digital Communication*. Chicago: Moody Publishers.

Sumber Elektronik

- Čut, Martina. *Digital natives and digital immigrants—how are they different*. <https://medium.com/digital-reflections/digital-natives-and-digital-immigrants-how-are-they-different-e849b0a8a1d3> (Diakses 17 November 2018).
- Gjelten, Tom. *How Technology Helped Martin Luther Change Christianity* <https://www.npr.org/2016/11/20/502437123/how-technology-helped-martin-luther-change-christianity> (diakses tanggal 15 November 2018).
- ITB,MHT.*Pengaruh Media Sosial Dalam Membentuk Opini Publik*, <http://hmt.mining.itb.ac.id/pengaruh-media-sosial-dalam-membentuk-opini-publik/>(Diakses 18 November 2018).

- Margana,A. *Opini Dari Media Sosial, Media Indonesia*, <http://mediaindonesia.com/read/detail/124901-opini-publik-dari-media-sosial> (Diakses tanggal 19 November 2018).
- Morren, Lucien. *A Few Remarks on Gaudium Et Spes and Science and Technology*.
http://www.faithscience.org/Articles/Articles_Pdfs/MORRE001.pdf (Diakses 1 Desember 2018).
- Plante, Thomas G. *Digital Native vs. Digital Immigrant? Which Are You?:Are you technophilic or technophobic?*<https://www.psychologytoday.com/us/blog/do-the-right-thing/201207/digital-native-vs-digital-immigrant-which-are-you>(Diakses 16 November 2018).
- Rice,Jim.*Models of the church and social media*, http://www.cpx.cts.edu/newmedia/findings/essays/models-of-the-church-and-social-media#_ednref25(Diakses 18 November 2018).
- SCOBA Hierarchs,*The Well-Being of Children*, 2006
<http://www.scoba.us/articles/2006-03-15-well-being-of-children.html> (diakses tanggal 15 November 2018).
- Spade, Paul Vincent.*Medieval philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/medieval-philosophy/> (Diakses tanggal 17 November 2018).
- Stedzer,Ed.3 *Ways Technology Enables the Mission of the Church*, <https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2014/october/3-ways-technology-enables-mission-of-church.html> (Diakses pada tanggal 18 November 2018).
- Uskup,Paulus.*Gaudium Et Spes (GS): Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*, http://www.katolisitas.org/konstitusi-gaudium-et-spes/#_ednref12 (Diakses pada tanggal 17 November 2018).
<http://virtuni.eas.sk/rocnik/2007/pdf/fid001571.pdf>.